BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Definisi Literasi

Definisi dari literasi dari bahasa Inggris asalnya "*literacy*" yakni mampu dalam membaca, menulis. Sementara pada Latinnya, dikenali sebagai "*littera*". Pada KBBI memiliki arti sebuah hubungan terhadap tulisan. Berkaitan pada definisi tersebut, Pangesti menyampaikan arti mengenai literasi serupa pada kegiatan secara terampil dalam bahasa reseptif serta produktivitas. Mampu secara bahasa reseptif yakni bahasa yang dimanfaatkan dalam penangkapan serta pemahaman keterangan-keterangan yang menjadi informasi tersampaikan lewat lisan maupun tulisan.

Beberapa hal yang dimaksudkan pada keterampilan berbahasa reseptif ini yakni aktivitas penyimakan serta pembacaan yang dapat diberikan paparan antara lain ialah:

a. Dalam menyimak yakni sebuah tahapan-tahapan dengan cakupan aktivitas pendengaran berbagai bunyi suara, pengidentifikasian, penginterpretasian, penilaian, serta reaksi pada definisi dengan kandungan bagian internal.
b. Dalam membaca yakni tindakan yang dikerjakan didasari pada kerjasama sejumlah hal terampil di antaranya pengamatan, pemahaman serta pemikiran.

Kemampuan bahasa dengan produktivitas merupakan penggunaan bahasa yang dipergunakan dalam penyampaian informasi ataupun gagasan mulai dengan tulisan ataupun lisan. Beberapa hal yang tergolong pada terampilan bahasa dengan produktivitas yakni kegiatan tulis dan bicara:

a. Tulis yakni aktivitas menyampaikan pesan dengan tulisan pada pihak lainnya. Menulis sebagai tahapan nalar.
b. Bicara yakni mampu dalam pengucapan berbagai bunyi artikulasi ataupun kalimat sebagai ekspresi, perkataan, dan penyampaian pikiran, gagasan serta hal yang dirasakan.

Pada kontekstual saat ini, definisi literasi bermakna yang meluas. Literasi dapat memiliki arti kesadaran terhadap teknologi, politik, kritis serta kepekaan pada lingkungan sekitarnya. Sederhananya, definisi literasi memiliki definisi menjadi mampu dalam baca dan tulis (Rahmawati, 2016:4).

Deklarasi Praha tahun 2003 memaparkan bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Diabad informasi saat ini kemampuan literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis,namun mencakup keterampilan berpikir dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori,dan digital(Sutrianto,2016). Berkenaan dengan ini Kern(2000) mendefiniskan pengertian literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial,historis,dan serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks, serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis.

Pemaparan definisi literasi sebelumnya bisa diambil suatu simpulan bahwa literasi adalah suatu aktivitas untuk membuat seseorang paham suatu informasi,baik melalui aktivitas membaca dan menulis. Serta dapat melakukan praktik diselaraskan dengan hubungan sosial dengan pengetahuan. Sehingga literasi tersebut dapat membuat seseorang lebih banyak pengetahuan akan suatu informasi yang luas.

2.1.2 Jenis Literasi

Literasi terdapat dua ragam yang pertama literasi tradisional serta modern. Literasi tradisional merupakan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan baca, tulis, serta hitung disesuaikan pada kebutuhan keseharian. Literasi modern ataupun literasi abad ke-21 merupakan mereka sebagaimana dijelaskan oleh Toffler (1970), “bukan mereka yang tidak bisa membaca dan menulis,melainkan yang tidak bisa belajar, berhenti belajar,dan tidak bisa belajar kembali”. Dalam kata– kata Toffler (1970) dijelaskan, “*the illiterate ofthe 21 stcentury will notbe tho sewho cannot read and write, but tho sewho cannot learn, unlearn and relearn.*”

Lembaga pendidikan sebagai sarana untuk semua orang dalam pengubahan dirinya melalui literasi agar mempunyai kemampuan dalam literasi. Tahapan belajar serta mengajar memandu peserta didik mengenai bagaimana baca, tulis, dengar, bicara, berpikir, serta secara sungguh-sungguh menggunakan dalam kehidupan. Literasi pendidikan lebih dari hanya pembangunan kesadaran agar dapat baca, tulis, serta hitung. Literasi pendidikan memiliki makna bahwa individu wajiba memiliki pemahaman terhadap manfaat proses dalam menempuh pendidikan serta pengaruh negatif yang timbul apabila terdapat kegagalan menjalani serta dalam menerapkan.

Pengalaman pada lingkungan sekolah dimana peserta didik secara keaktifan melakukan pembelajaran teori serta praktik paling baik sebagai inti dalam pengembangan agar dapat terampil dalam pengajaran literasi. Agenda pendidikan literasi memberi penawaran banyaknya

peluang bagi peserta didik dalam melakuka praktik proses belajar dan mengajar sendirinya pada ruangan kelas dengan keberagaman peserta didik.

2.1.3 Literasi Pendidikan

Literasi terdapat dua ragam yang pertama literasi tradisional serta modern. Literasi tradisional merupakan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan baca, tulis, serta hitung disesuaikan pada kebutuhan keseharian. Literasi modern ataupun literasi abad ke-21 merupakan mereka sebagaimana dijelaskan oleh Toffler (1970), "bukan mereka yang tidak bisa membaca dan menulis,melainkan yang tidak bisa belajar, berhenti belajar,dan tidak bisa belajar kembali". Dalam kata– kata Toffler (1970) dijelaskan, "*the illiterate ofthe 21 stcentury will notbe tho sewho cannot read and write, but tho sewho cannot learn, unlearn and relearn.*"

Lembaga pendidikan sebagai sarana untuk semua orang dalam pengubahan dirinya melalui literasi agar mempunyai kemampuan dalam literasi. Tahapan belajar serta mengajar memandu peserta didik mengenai bagaimana baca, tulis, dengar, bicara, berpikir, serta secara sungguh-sungguh menggunakan dalam kehidupan. Literasi pendidikan lebih dari hanya pembangunan kesadaran agar dapat baca, tulis, serta hitung. Literasi pendidikan memiliki makna bahwa individu wajiba memiliki pemahaman terhadap manfaat proses dalam menempuh pendidikan serta pengaruh negatif yang timbul apabila terdapat kegagalan menjalani serta dalam menerapkan.

Pengalaman pada lingkungan sekolah dimana peserta didik secara keaktifan melakukan pembelajaran teori serta praktik paling baik sebagai inti dalam pengembangan agar dapat terampil dalam pengajaran literasi. Agenda pendidikan literasi memberi penawaran banyaknya peluang bagi peserta didik dalam melakuka praktik proses belajar dan mengajar sendirinya pada ruangan kelas dengan keberagaman peserta didik.

Literasi munculnya melalui perkembangan seperangkat alat hitung serta komputasi mulai dari awal tahun 8.000 SM. Naskah dilakukan pengembangan dengan kebebasan. Paling tidak sebanyak 5x pada sejarah manusia yakni "Mesopotamia, mesir,Indus, mesoamerika, dan cina". Bentuk komunikasi tulisan asalnya dari Serbia, diikuti dengan Sumer yang masih buta huruf. Selama 65 tahun, tingkat kemelekan huruf pada dunia mengalami peningkatan sebanyak 4% tiap 5 tahun, mulai dengan 42% di tahun 1960 lalu naik kepada 86% di tahun 2015.

Literasi global sudah mengalami pertumbuhan dengan substansial serta perkembangan dengan pesat pada dua abad terakhir. Pengaplikasian teknologi sudah mengantarkan

perkembangan semakin revolusioner. Gerakan literasi global tentunya diberikan sumbangan dari prestasi pada masa lalu, yang manabentuk komunikasi tulisan awal mulanya berkisar 3.500-3.000 SM. Saat itu perkembangan literasi bersifat tetap, meskipun sangat lambat, dan menghabiskan waktu sangat lama dikarenakan teknologi yang mendukung sangatterbatas, selain berkaitan erat pada penggunaan kuasa. Di Abad pertengahan, dalam memproduksi buku awal mulanya tumbuh dan berambisi reformasi literasi universal pada Eropa munculnya dengan dasar yang lahir pada Era Pencerahan. Hal ini butuh waktu sangat lama. Hingga di abad ke 19 serta 20 tingkat kemelekan huruf menuju pada universitas di industri awal.

Angka kemelekan huruf bertumbuh dengan konstan namun mengalami keterlambatan hingga awal abad 20. Tingkat pertumbuhan mengalami kenaikan sesudah pertengahan abad ke-20, saat meluasnya pendidikan dasar sebagai kepentingan secara global. Meluasnya dalam mengakses serta meratakan sistem pendidikan di dunia sebagai entri terpenting beriringan dengan persiapan tiap negara dalam penyediaan dana yang menunjang pendidikan.

2.1.4 Literasi Modern

Persebaran literasi mulai dari pertengahan abad ke 20 bertumbuh secara pesat. Data aksara yang terbit oleh UNESCO menunjukkan bahwa tingkat melek huruf orang dewasa didunia telah meningkat rata–rata 5 poin persentase setiap dekade. Akan tetapi, pada empat dekade populasi tumbuhnya penduduk sangat pesat yang menyebabkan banyaknya orang dewasa dengan buta huruf mengalami peningkatan tiada henti, pada awalnya 700 juta di tahun 1950 kemudian naik 878 juta di tahun 1990. Mulai ketika saat itu, jumlah tersebut sudah mengalami penurunan secara signifikan kepada 745 juta di tahun 2015, masih lebih tinggi dibandingkan tahun 1950, walaupun sudah terjadinya dalam dekade pendidikan secara global. Kebijakan pendidikan, intervensi dalam literasi, persebaran bahan ajar yang dicetak, serta teknologi informasi maupun komunikasi semakin memberikan dorongan untuk memperbaiki tingkat literasi disertai ragamn hal yang mencolok pada keseluruhan wilayah.

Perbedaan jenis kelamin yang terdapat pada bagian literasi kemudian hadir,baik pada negara maju hingga berkembang. Perempuan serta anak perempuan sebagai kebanyakan dari populasi buta huruf secara universal, walaupun pada kebanyakan negara maju senjangnya jenis kelamin literasi terdapat pada posisis yang berlawanan. Data dari *PISA* dengan penuh konsistensi menunjukkan masih rendah tingkat kemelekan huruf pria pada negara anggota dari OECD. Mengacu kepada temuan ini, banyaknya ahli dalam pendidikan sudah memberi rekomendasi

berubahnya berbagai praktik kelas agar lebih mengakomodasikan pola pembelajaran siswa pria, dan agar hilangnya stereotip terhadap jenis kelamin yang bisa menimbulkan terciptanya persepsi jika baca serta tulis menjadi aktivitas feminis.

2.1.5 Literasi Teknologi

Banyak analisis kebijakan menganggap tingkat melek huruf sebagai ukuran penting dari nilai sumber daya manusia suatu daerah. Misalnya,orang yang melek huruf bisa lebih mudah dilatih dari pada orang yang buta huruf,dan umumnya mereka memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi,sehingga mereka menikmati kesehatan dan prospek pekerjaan yang lebih baik. Masyarakat internasional mulai menganggap literasi sebagai fasilitator dan tujuan utama pembangunan. Institut UNESCO untuk Pembelajaran Seumur Hidup menyatakan "peran utama literasi dalam menanggapi tantangan pembangunan berkelanjutan seperti kesehatan,kesetaraan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan kelestarian lingkungan."

Peradaban modern melahirkan tuntutan literasi baru, yaitu literasi teknologi. Istilah "literasi teknologi" mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyediakan, menggunakan, mengelola, mengevaluasi, dan memahami teknologi *(International Technology Education Association, ITEA, 2000/2002).* Untuk menjadi warga negara yang melek teknologi itu,bagaimana cara kerjanya, bagaimana teknologi mengubah perilaku masyarakat dan pada gilirannya bagaimana masyarakat membentuknya.

Manusia yang melek teknologi memiliki beberapa kemampuan "memperlakukan" teknologi yang memungkinkan mereka menggunakan daya cipta untuk merancang dan membangun sesuatu dan untuk memecahkan masalah praktis yang bersifat teknologi. Karakteristik orang yang melek adalah mereka merasa nyaman dan objektif dalam penggunaan teknologi,serta tidak takut atau tergila – gila dengan teknologi. Literasi teknologi jauh lebih dari sekadar Pengetahuan tentang komputer dan aplikasinya. Literasi teknologi melibatkan visi dimana setiap orang memiliki tingkat pengetahuan tentang sifat,perilaku, kekuatan, dan konsekuensi banyak aspek teknologi dari perspektif dunia nyata.

Misi utama ITEA adalah untuk mempromosikan literasi teknologi sebagai bagian penting dan dasar dari pendidikan yang dibutuhkan semuaorang. ITEA awalnya diciptakan sebagai bagian dari upaya Teknologi untuk semua proyek Amerika(TfAAP),yang didanai di "Amerika Serikat oleh National Science Foundation (NSF)dan National Aeron auticsand Space Administration (NASA) dari 1994 hingga 2005."

Definis lainnya oleh literasi teknologi yakni kesanggupan dalam penggunaan teknologi dengan ketepatan serta keamanan, dipertanggungjawabkan, penuh kreatitivitas serta memiliki efektivitas: (1) berkomunikasi(2) mengakses, mengumpulkan, mengelola, mengintegrasikan dan mengevaluasi informasi(3) berusaha untuk memprediksi kebutuhan masa depan,memecahkan masalah secara inovatif menciptakan solusi(4) membangun dan berbagi pengetahuan(5) meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran di semua bidang pelajaran dan pengalaman(6)menerapkan teknologi dan pemikiran kritis untuk pengalaman dunia nyata(7)mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan (8) menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan, minat,dan gaya belajar pribadi.

Literasi teknologi dibutuhkan pada banyaknya individu, tidak sekadar di kalangan kerja berkerah putih, kelompok profesi, keilmuan, guru, dosen serta pekerja teknologi sendirinya, tetapi juga untuk anak sekolahan serta siapapun yang ingin berbelanja dengan kecepatan, hemat serta praktis. Perbedaan pendapat dalam literasi Teknologi memiliki akar pada keyakinan secara dasar tunggal, yang mana kehidupan pada dunia yang dikelilingi dengan teknologi, seseorang bisa berfungsi dengan efektivitas apabila telah dibiasakan serta mempunyai pemahaman mendasar mengenai teknologi. Tingkat kemelekan terhadap teknologi yang besar pada banyaknya negara serta wilayah dapat memiliki sejumlah kegunaan untuk perorangan serta masyarakat dengan menyeluruh.

2.1.6 Revolusi Industri 4.0

Kita semua tengah belajar tumbuh dan berkembang untuk mendaki tebing dalam dinamika dunia yang terus berubah. Perjalanan kita berada ditebing yang oleh Forum Ekonomi Dunia disebut sebagai Revolusi Industri 4.0(RI4.0).Era RI 4.0 ditandai dengan kecerdasan buatan, otomatisasi, super komputer seluler,robot cerdas, mobil mengemudi sendiri, peningkatan otak neuro-teknologi,pengeditan genetik,pembelajaran daring,rekrutmen mahasiswa dan pegawai secara daring dan lain–lain. Bukti– bukti perubahan dramatis ada disekitar kita dan itu terjadi dengan kecepatan eksponensial. Perubahan dramatis itupun memaksa pelajar dan mahasiswa tidak bisa lagi sekedar lulus, karena kehadiran reformasi birokrasi dan aplikasi teknologi memaksa perilaku berkualitas.Hampir semua tatanan seleksi makin bersifat impersonal,sehingga siswa dan mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kualifikasi akademik

tertentu,melainkan juga harus kualifikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaan.

Revolusi industri 4.0 menawarkan kemungkinan bagi dunia pendidikan untuk menemukan solusi baru dalam menghadapi tantangan global dan peluang– peluang pekerjaan yang belum ditemukan(Graham Brown-Martin,2017). Pada saat yang sama era RI 4.0 datang dengan potensi pengangguran akibat aplikasi Teknologi yang mendorong tekanan kebawah pada keamanan pendapatan dan agensi sosial,sementara masyarakat beradaptasi dengan norma–norma baru. Seperti termuat dalam http://www.studymalaysia.com/RI 4.0 merupakan perjalanan peradaban manusia, mulai dari R I1.0,R I2.0 R I3.0 dan R I4.0.

2.1.7 Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

2.1.7.1 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Definisi literasi pada kontekstual GLS, pada Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016:2) yakni mampu dalam akses, pemahaman, serta penggunaan suatu hal dengan kecerdasan di antaranya lewat beragam kegiatan mulai dari baca, tulis, pendengaran ataupun bicara. Berhubungan pada hal ini Kemendikbud(2016:3) memberi penjelasan jika GLS sebagai suatu usaha yang dilaksankan secara keseluruhan untuk menjadika nsekolah menjadi lembaga belajar dan mengajar yang warganyaliteratdalam memberi saranauntukmencari suatuinformasi. Sekolah menjadi lembaga pemberi belajar yang warga literat yakni sekolah yang memberi kesenangan serta keramahan terhadap anak, dilihat dengan seluruh warga menunjukkan sikap berempati, peduli, ingintahu, cinta ilmu, kecakapan komunikasi serta bisa memberi kontribusi terhadap lingkungannya secara sosial (Rahmawati, 2016:5).

GLS pada Permendikbud No 23 tahun 2015 bertujuan dalam memperkuat gerakan menumbuhkan budi pekerti. Suatu aktivitas yang dilakukan penerapan pada lingkungan sekolah yakni aktivitas 15 menit baca buku sebelum pembelajaran mulai. Aktivits ini dipergunakan dalam menumbuhkan minat bacaan anak dan kemampuan peningkatan secara terampil terhadap bacaan anak, supaya berpengetahuan anak bisa mengalami perkembangan pesat. Berbagai nilai berbudi pekerti ini diperlukan penanaman sejak dini karena menjadi tahapan pendidikan sejati tidak sekadar mencetak individu dengan kecerdasan intelektual, namun kecerdasan secara emosio serta spiritual.

Mampunya peserta didik dalam literasi memiliki kaitan kuat terhadap tuntutan pada keterampilan baca yang terdapat hingga diakhir dapat menghasilkan kemampuan peserta didik

dalam pemahaman sebuah informasi dengan menganalisis serta mengkritisi. Didasarka pada penguraian sebelumnya peneliti bisa mengambil suatu simpulan jika literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu kegiatan memahami informasi melalui suatu aktivitas yang dapat menambah pengetahuan baik membaca, mendengarkan, menulis dan sebagainya.Informasi yang di dapat tersebut sebagai wawasan tambahan siswa dalam menggali suatu ilmu yang sebanyak– banyaknya.

2.1.7.2 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Tujuan GLS didasarkan pada Kemendikbud (2016;2) memiliki dua tujuan diantaranya ialah tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama Pertama tujuan umum Menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah, agar anak menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dan yang kedua tujuan khusus yaitu a) Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di Sekolah, b) untuk meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat,c) menjadikan sekolah sebuah taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak warga sekolah mampu mengelola pengetahuan,d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan banyak buku bacaan dan mampu mewadahi strategi membaca.

Melalui penguraian diatas dapat diambil suatu simpulan jika tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik serta pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya terampil membaca untuk mendukung pembelajaran mereka sebagai pembelajaran sepanjang hayat.

2.1.7.3 Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Ruang lingkup dari GLS yakni sebuah sekolah yang telah memiliki kemampuan dalam memberi dorongan penciptaan wawasan serta tingkat sadar pada peserta didik di lingkungan sekolah untuk penumbuhan berbudi pekerti para siswa dengan budaya. GLS didasarkan pada Kemendikbud (2016:3) memiliki tiga ruang lingkup GLS diantaranya ialah: a). Lingkungan sosial dan efektif berupa partisipasi dan dukungan dari warga.b). Lingkungan fisik sekolah berupa fasilitas dan sarana prasarana literasi. c).Lingkungan akademik berupa program literasi dalam menumbuhkan minat baca untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pada penguraian di atas bisa diambil sebuah kesimpulan yakni dalam

menerapkan gerakan literasi sekolah dibutuhkan suatu kerja sama baik dari segi sosial,sarana dan prasarana yang mendukung,serta lingkungan sebagai penunjang dalam penerapan gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa.

2.1.7.4 Komponen Literasi

Aktivitas dalam literasi bukan sekadar memberikan pemahaman kepada baca serta menulis. Namun mampu untuk mendapat ataupun penerimaan terhadap sebuah informasi. Clay (2001) menyampaikan unsur-unsur dalam literasi terdapat enam unsur diantaranya ialah: a) Literasi Dini (Early Literacy) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dirumah. b). Literasi dasar (*Basic literacy)*yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara,membaca, menulis dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsi informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi, c) Literasi Perpustakaan yaitu memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi,memanfaatkan koleksi beragam buku bacaan. d) Literasi Teknologi yaitu kemampuan memahami suatu informasi lewat teknologi. e)Literasi Visual adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi sehingga dapat mengembangkan kemampuan secara kritis sesuai dengan kebutuhan. f) Literasi Media (*Media Literacy*)yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda,seperti media cetak,media elektronik, media digital, media internet dan memahami tujuan penggunanya.

Dengan demikian berdasarkan pada penguraian di atas bisa diambil suatu kesimpulan jika komponen dari literasi terdiri enam kemampuan yang berbeda dari setiap komponen literasi. Seperti literasi media yang menuntut agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda. Berbeda dengan literasi visual yang menghendaki pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Hal ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis.

2.1.7.5 Prinsip– prinsip Literasi Sekolah

Praktikal yang positif pada GLS ditekankan dengan suatu komponen mendasar. Beers (2009) menyampaikan bahwa adanya enam komponen pada GLS di antaranya ialah:

a).Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik b). Program literasi yang baik adalah bersifat berimbang.Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan.c).Program literasi terintegrasi dengan kurikulum literasi sekolah yang meliputi: a). Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didikb).Program literasi yang baik adalah bersifat berimbang.Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu di variasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan c).Program literasi dengan kurikulum,d). Kegiatan literasi ini dilakukan kapanpun dan dimanapun e). Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan f).Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman warga sekolah.

Berdasarkan pada penguraian di atas bisa diambil sebuah kesimpulan yakni setiap sekolah tentunya harus mempunyai prinsip dalam menerapkan kegiatan literasi. Prinsip tersebut diterapkan agar dalam menerapkan kegiatan literasi dapat berjalan dengan aktif, partisipatif, serta memudahkan siswa dalam mencari suatu informasi yang diterapkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).[27]

2.1.7.6 Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Agar sekolah memiliki kemampuan sebagai baris terdepan pada usaha mengembangkan kebudayaan literasi,Beers (2009), memaparkan tiga strategi dalam penciptaan kebudayaan literasi dengan baik pada lingkungan sekolah diantaranya, a) Mengkondisikan fisik ramah literasi agar peserta didik disini dengan mudah mengakses buku dari bahan bacaan lain, seperti sudut baca yang ada dikelas, perpustakaan dan area lain sekolah, b). Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat lingkungan fisik,sosial dan afektif c).Mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model interaksi yang literat,hal ini dapat dilaksanakan dengan lomba mading, poster dan lainnya.[28]

Didasarkan penguraian di atas bisa diambil sebuah kesimpulan yakni cara yang digunakan agar dapat tercapai adalah membiasakan membaca buku dalam hati atau membaca nyaring selama 15 menit sebelum pembelajaran. Agar program literasi tersebut berjalan dengan lancar guru dan staf perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tenaga kependidikan program literasi.

2.1.7.7 Tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

GLS pada lingkungan sekolah dasar terlaksana dengan cara tahap demi tahap melalui pertimbangan persiapan tiap-tiap sekolah. Pada Buku Panduan GLS(2016:6) memberi penjelasa jika siap tersebut memiliki cakupan siap dari segi fisik pada sekolah (sedia dalam saran maupun prasarana atau fasilitas yang menunjang aktivitas literasi, siap dari para warga belajar di lingkungan sekolah yakni para siswa, guru-guru, serta perangkat sekolah dan siapnya sistem yang mendukung misalnya partisipasi publik, dukungan lembaga, serta anggota kebijakan yang memiliki relevansi). Agar mendapat kepastian berlangsungnya GLS dengan sejumlah tahapan yaitu "tahap pembiasaan, perkembangan dan tahap pembelajaran."

Berdasarkan pada penguraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan yakni dalam menumbuhkan minat baca sangat sulit jika siswa langsung senangdalam membaca,perlu suatu tahapan dalam menerapkan gerakan literasi sekolah tersebut. Tahapan tersebut disesuaikan dengan kondisi sekolah serta kesiapan siswa, agar gerakan literasi tersebut tumbuh aktif, menjadi prioritas di sekolah.

2.1.7.8 Pelaksanaan GLS Tahap Pembiasaan

Dalam aktivitas literasi tahapan tersebut memiliki tujuan dalam penumbuhan minat para siswa kepada membaca. Pada buku panduan GLS(2016:7) diberikan penjelasan jika aktivitas pada tahapan pembiasaan terdapat dua kategori jenjang yaitu kelas rendah serta tinggi. Di dalam kelas rendan memiliki aktivitas baca diantaranya ialah: a). Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati,b) Mengenali dan membuat referensi,prediksi terhadap gambar, c) fokus kegiatan membaca menggunakan buku cerita bergambar, buku tanpa teks,buku dengan teks sederhana baik fiksi maupun nonfiksi,d) Sarana dan prasarana memanfaatkan sudut baca,perpustakan dan area baca lainnya. Selanjutnya,pada jenjang kelas tinggi kegiatan membaca meliputi: a) menyimak lebih lama untuk memahami bacaan, b) memahami isi bacaan dengan berbagai strategi, c) fokus kegiatan membaca dengan membaca kan buku dengan nyaring,dan membaca dalam hati,d) sarana dan prasarana memanfaat perpustakaandan sudut baca.

Berdasarkan pada penguraian di atas bisa diambil sebuah kesimpulan yakni dalam menumbuhkan minat baca peserta didik,diperlukannya suatu empati dalam pelaksanaan tahap pembiasaan,baik dari segi sarana dan prasarana,mengajak siswa membaca lebih lama dengan nyaring atau dalam hati,sehingga dengan hal ini lama–kelamaan siswa akan mulai tumbuh dansenangdalam membaca.

2.1.7.9 Langkah–langkah Kegiatan Tahap Pembiasaan

Tahap demi tahap pada aktivitas literasi dalam penumbuhan minat bacaan terhadap anak dalam tahapan pembiasaan bisa melalui baca secara nyaring atauun membaca didalam hati. Tahapan ini dilaksanakan yakni selama 15 menit Sebelum proses belajar dan mengajar bermula dari bagian pendahuluan, tengah ataupun akhir. Di dalam tahapan pembiasaan bisa terlaksana melalui baca secara menyaring ataupun didalam hati yang memiliki lima tujuan diantaranya ialah; a) Memotivasi peserta didik agar mau membaca,b) Membuat peserta didik dapat membaca dan gemar membaca,c) Memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan,d) Membangun komunikasi antara guru dan peserta didik,e)Guru atau kepala sekolah yang teladan membaca.

Adapun sejumlah langkah pada tahapan pembiasaan baca secara menyaring serta didalam hati yang menjadi perancangan pada penerapan aktivitas pembiasaan antara lain ialah

2.1.7.10 Indikator Pencapaian Pada Tahap Pembiasaan

Didasarkan pada Buku Panduan GLS(2016:23), terdapat sejumlah indikator yang diperlukan agar diketahui dari sekolah pada melaksanakan kegiatan tahapan pembiasaan. Peneliti ataupun pihak sekolah bisa memanfaatkan penggunaan tabel ceklis agar diketahui prioritas aktivitas pada tahapan pembiasaan literasi telah terlaksana pada lingkungan sekolah.

Jika sudah dilakukan keseluruhan indikator pada pembiasaan sekolah bisa dilanjutkan pada tahapan berikut, yakni tahapan pengembangan sera tahapan proses belajar dan mengajar. Adapun sejumlah Indikator pada tahapan pembiasaan.

Tabel 2.1 Indikator Pencapaian Tahap Pembiasaan

No	Indikator
1.	Terdapat aktivitas 15 menit baca: a. Baca secara menyaring b. Baca didalam hati
2.	Aktivitas 15 menit baca dilaksanakan tiap harinya (pendahuluan, pertengahan, ataupun akhir ketika memasuki pembelajaran).
3.	Buku yang dibaca pada ataupun dibaca dari para siswa dicatat judul serta nama pengarang pada note.
4.	Terdapat perpustakaanatau tempat yang menyiapkan beragam buku-buku.
5.	Perangkat sekolah dilibatkan pada aktivitas literasi tersebut agar menumbuhkan kebudayaan baca.
6.	Ada poster – poster didalam, pada lingkungan sekolah.
7.	Terdapat bahan teks pada setiap ruangan kelas

8.	Kebun, kantin, serta UKS sebagai tempat yang penuh dengan literasi, ada berbagai poster mengenai pembiasaan hidup dengan sehat, bersih serta indah.
9.	Sekolah memiliki upaya terlibatnya keluarha serta warga dalam pengembangan aktivitas literasi.

Sumber: Buku Panduan GLS.2016:2

2.1.7.11 PelaksanaanGLS pada tahap pengembangan

Aktivitas literasi pada tahapan pengembangan sebagai tahap lanjutan oleh tahapan pembiasaan. Agar berlanjut pada tahapan pengembangan diperlukan suatu kesiapan ketika melakukan aktivitas ini. Di dalam tahapan perkembangan tersebut memiliki tujuan dalam mempertahankan minat pada baca serta pada aktivitas baca, dan peningkatan lancar maupun memahami dari para siswa. Dan terkati pada pengalaman pribadi, berpikir dengan mengkritisi, serta pengelolaan kemampuan komunikasi dengan penuh kreativitas lewat aktivitas tanggapan terhadap baca pengayaan.

2.1.7.12 Pelaksanaan GLS pada tahap pembelajaran

Aktivitas literasi dalam tahapan pembelajaran ini memiliki tujuan dalam peningkatan kemampuan bahasa secara reseptif (nyimak serta baca) serta keaktifan (bicara maupun tulis) yang diberi penjelasan terperinci pada konteks dua aktivitas utama ditahapan ini yakni baca serta tulis. Kemampuan baca serta tulis dijenjangkan supaya terdapat suatu peningkatan kecakapan pada 4 jenis area bahasa.

2.1.7.13 Hambatan Dalam Gerakan Literasi Sekolah(GLS)

Dalam melaksanakan GLS, tentu saja terdapat suatu penghambat yang diperlukan diberi perhatian. Dalam jurnalnya Akbar Aulia (2017), memberi suatu penjelasan yakni “Kelas yang nyaman merupakan dambaan setiap siswa. Kelas yang dapat memotivasi serta menyalurkan minat dan bakat siswa. Interaksi harmonis antara siswa dan guru, siswa dengan siswa,siswa dengan lingkungan dalam situasi menyenangkan dapat menciptakan kesenangan tersendiri dalam belajar. Dengan adanya kegiatan tersebut akan menciptakan kelas yang harmonis, produktif dan menyenangkan.Interaksi ini tidak akan terjadi bila siswa memperoleh informasi pasif yang ada

disekitarnya. Kesadaran untuk mencari dengan cara membaca secara mandiri haruslah dibina,agar siswa aktif berpikir disaat proses pembelajaran. Siswa di tuntut mencari informasi serta pengetahuan agar memperoleh pengetahuan yang luas."

Akan tetapi, berbagai hambatan pastinya akan ada ketika menggapai tujuan yang diingini. Jika dilihat kondisi secara nyata pada masyarakat ada empat hambatan terjadi dilapangan di antaranya ialah:

a. Kebiasaan literasi disekolah belum menjadi prioritas,baik disekolah maupun dirumah belum menyadari arti pentingnya membaca. Kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan sebuah kewajiban. Bukan sebuah sarana hiburan ataupun kebutuhan.
b. Kurangnya buku bacaan/sumber bacaaan, Salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya baca adalah kurang tersedianya bahan bacaan.Siswa tidak menemukan bahan bacaan yang cocok,sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca. Belum beragamnya karya tulis mengakibatkan menurunnya minat membaca siswa.
c. Lingkungan tidak mendukung tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar yang membuat siswa tidak merasa perlu membaca.
d. Merupakan program yang memerlukan konsentrasi, pada hakikatnya membaca adalah aktivitas yang tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain, diperlukan perhatian dapat menangkap dan memahami yang dibaca.

2.2 Hakikat Teori Minat Baca

2.2.1 Definisi Minat Baca

Menurut Sutarno (2003: 19) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi,gairah atau keinginan seseorang terhadap sesuatu. Dalman(2014:141) mengemukakan bahwa minat baca adalah dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi dalam teks yang terkandung dalam bacaan, sehingga dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam sebuah bacaan. Sejalan dengan pendapat diatas,menurut Tarigan yang dikutip oleh Dalman(2014:141) bahwa "Minat baca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri atau menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan. Minat menentukan kegiatan dan frekuensi membaca, mendorong pembaca untuk memilih jenis bacaan,menentukan tingkat

partisipasi dikelas dalam mengerjakan tugas, bertanya-jawab,dan kesanggupan membaca diluar kelas. Hasanah,dkk(2011:34),menyatakan bahwa pengertian minat baca merupakan hasrat yang kuat seseorang baik disadari atau pun tidak yang terpuaskan lewat perilaku membacanya."

Seseorang yang mempunyai sebuah minat yang tinggi akan semangat dalam membaca beragam buku,untuk menambah wawasannya. Menurut Hartono(2016:281) "membaca adalah keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan,yang dikembangkan,dibina,dipupuk melalui kegiatan belajar mengajar."

Sedangkan menurut Markshefel yang dikutip oleh Bafadal(2011:193) mengemukakan bahwa "membaca adalah kegiatan kompleks yang disengaja, dalam hal ini berupa proses berpikir yang didalamnya terdiri berbagai aksi pikir yang bekerja secara terpadu mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami paparan tulisan secara keseluruhan."

Hernowo (2003: 35)juga mengemukakan bahwa "membaca pada hakekatnya adalah menyebarkan gagasan dan upaya yang kreatif. Siklus membaca sebenarnya merupakan siklus mengalirnya ide pengarang kedalam diri pembaca yang pada gilirannya akan mengalir keseluruh penjuru dunia melalui buku atau hal lainnya."

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa "minat baca adalah keinginan yang sangat kuat seseorang dalam mencari atau mendapatkan suatu informasi melalui kegiatan yang kompleks baik disengaja atau tidak dalam memahami suatu informasi melalui suatu paparan teks atau tulisan secara keseluruhan.Membaca dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan pembaca. Kegiatan membaca sudah seharusnya menjadi aktivitas rutin sehari-hari untuk memperoleh suatu informasi,tanpa mempunyai minat dalam membaca seseorang tidak akan mendapatkan suatu informasi dengan baik."

2.2.2 Faktor– faktor yang mempengaruhi Minat Baca

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Dalman (2014:149), minat yang berkembang pada anak karena lima hal yang meliputi: a)Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental. Sehingga Minat akan berubah seiring dengan perkembangan fisik dan mental. Jenis bacaan yang dibaca akan berubah seiring dengan level perkembangan dan kematangan pribadi,b)Minat bergantung pada kesiapan siswa,lingkungan rumah merupakan tempat belajar yang paling lama,stimulus awal dan tempat belajar paling utama bagi anak untuk belajar membaca dan mempertahankannya menjadi sebuah kebiasaan.c) Minat diperoleh dari pengaruh Budaya,adanya

budaya yang tinggi terhadap minat baca. Akan menjadikan sebuah kebiasaan untuk membaca secara langsung atau pun tidak langsung.d)Minat dipengaruhi oleh bobot emosi. Seseorang yang telah menemukan manfaat dari membaca dan membuat orang tersebut ingin mengulanginya lagi dan lagi sehingga kesenangan emosi yang mendalam pada aktivitas membaca akan menguatkan minat baca. d)Minat Adalah sifat ego sentrick dikeseluruhan masa anak-anak. Seseorang yang senang dalam membaca atau mempunyai kebiasaan membaca,akan membuatnya memiliki wawasan yang luas.

Berdasarkan pada penguraian sebelumnya, maka bisa diambil suatu simpulan bahwa sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi minat baca adalah keadaan fisik dan emosional dalam diri anak tersebut. Kematangan peserta didik dapat dilihat dari bahan bacaanyang dibaca, serta pengaruh lingkungan dan pengaruh budaya luar yang menjadi faktor minat baca anak tersebut.

2.2.3 Indikator Minat Baca

Dalman (2014:145) memberi penjelasan mengenai dua indikator dalam memenuhi tingkat minat bacaan peserta didik di antaranya ialah: a).Frekuensi dan kuantitas membaca,hal ini diartikan sebagai frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. Seseorang yang memiliki minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca. b). Kuantitas Sumber Bacaan. Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting. Sehubungan dengan ini Sudarsono (2010:427)juga menjelaskan indikator dalam minat baca.

Terdapat empat aspek yang bisa dipergunakan agar diketahui tingkat minat bacaan individu antara lain ialah: a) kesenangan membaca. b) kesadaran akan manfaat membaca,c) frekuensi membaca. dan jumlah buku yang pernah dibaca.

Berdasarkan pada penguraian sebelumnya, maka bisa diambil suatu simpulan bahwa indikator yang dipergunakan peneliti pada penelitian terdapat empat indikator yang menjadi paduan oleh pendapat dalman di antaranya ialah:

a. Minat atau Kesenangan Membaca. Kesenangan yang dimaksud adalah kecenderungan seseorang untuk menaruh perhatian lebih serta menyukai suatu hal atau kegiatan tertentut anpa ada paksaan dari pihak lain. Minat baca adalah keinginan kuat yang mendorong

seseorang untuk melakukan kegiatan membaca atau kemauannya sendiri dan didasari dengan perasaan senang. Rasa senang akan menjadi dasar yang kukuh untuk menjalankan sebuah aktivitas, dengan penuh kenikmatan (Naim, 2013:58).

b. Kesadaran akan manfaat membaca. Untuk membangun kebiasaan membaca.Langkah yang penting adalah dengan membangun kesadaran seseorang. Penyadaran akan menimbulkan paradigma baru, dari menganggap membaca bukan hal penting menjadi penting(Naim,2013:57).Oleh karena itu, siswa harus ditumbuhkan kesadarannya akan manfaat membaca sedini mungkin untuk membantu proses pendidikannya.

c. Frekuensi Membaca. Hal ini diartikan sebagai frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. Seseorang yang memiliki minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca.

d. Kuantitas sumber bacaan. Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif.Mereka tidak hanya membaca bacaan yang merekabutuhkan pada saat itu tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.”

2.2.4 Manfaat Membaca

Membaca sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang, dengan tidak membaca seseorang tidak bisa mendapat informasi. Dibalik dari kegiatan ini,tentu saja terdapat 14 pemanfaatan yang didapatkan dari kegiatanmembaca ini. Didasarkan pada studi dari Prastowo (2012:375) pemanfaatan ini diantaranya ialah:

a. Kemudahan ketika memahami berbagai materi. Sebab dengan membaca individu bisa menambah,memperluas serta mendalami informasi yang didapat.
b. Meninggikan kemampuan seseorang ketika membandingkan serta menajamkan informasi.
c. Peningkatan dalam mengapresiasi kesenian sastra.
d. Peningkatan kemampuan agar melakukan pengenalan diri serta lingkungan secara meluas.
e. Peningkatan terampil serta perluasan minat pada beragam hal yang digemari serta kegiatan bermanfaat untuk pengembangan diri.
f. Pengembangan karakter dari diri dengan baik.
g. Peningkatan selera serta kemampuan ketika membedakan benar maupun salah.
h. Pengisian waktu kosong melalui aktivitas yang baik.
i. Memberi didikan dengan cara kemandirian.

j. Penambahan pembendaharaaan kata.

k. Memberi didikan agar dapat mengkrtitisi serta mengetahui beragam masalah-masalah yang ada pada lingkungan, mulai dari lingkungan sekitarnya hingga lingkungan yang luas

l. Agar ada ide terbaru.

m. Meluaskan pengalaman.

n. Fasilits rekreasi yang memberi kemudahan serta kesenangan.

Berdasarkan pada penguraian sebelumnya, maka bisa diambil suatu simpulan bahwa membaca sangat mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan seseorang, karena suatu informasi akan dapat diperoleh jika seseorang mau bergerak untuk membaca. Membaca sangat diperlukan dalam kehidupan sehari–hari. Seseorang yang banyak membaca akan kaya ilmu pengetahuan sehingga wawasannya untuk kedepannya akan lebih baik.

2.2.5 Tujuan Membaca

Tujuan pada membaca dapat sebagai penentu arah serta hasil yang akan didapat dari pembaca. Tiap-tiap Pembaca mempunyai tujuan yang bermacam-macam, dalam menentukan tujuan baca didasari dengan kebutuhan tiap-tiap orang. Rahim (2008:11) memberi penjelasan di mana terdapat sembilan jenis tujuan baca diantaranya ialah: "a) kesenangan,b) Memperbanyak pengetahuanya tentang suatu topik, c) Menyempurnakan dalam membaca nyaring.d)Menemukan strategi tertentu dalam membaca.e) Memperolah informasi baru. f) Mampu mengaitkan informasi lama dengan informasi baru yang telah dibaca.g) Mengaplikasikan informasi dari suatu teks. h).Kritis terhadap suatu informasi. i) Menjawab berbagai pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sementara berdasarkan studi dari Nurhadi (2005:11) memiliki pendapat jika adanya sepuluh tujuan membaca diantaranya ialah: "a).Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku. b)Menangkap ide pokok atau gagasan utama buku.c) Mendapatkan informasi tentang sesuatu hal terbaru.d)Mengenali makna kata- kata yang sulit. e)Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat. f). Ingin memperoleh kenikmatan dalam karya fiksi. g) Ingin memperoleh infromasi tentang lowongan pekerjaan.h).Ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibelii).Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat oleh beberapa ahli tentang suatu definisi.

2.2.6 Faktor– faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Berdasarkan studi dari Lamb serta Arnold yang dikutip oleh Rahim(2011:16) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang ada tiga yaitu, faktor fisiologis,faktor intelektual,faktor lingkungan. Ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Penjelasan ketiga faktor ini dapat dijelaskan antara lain ialah: a) Faktor Fisiologis yaitu faktor yang mencakup kesehatan fisik pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kondisi dalam hal kelelahan menjadi tidak menguntungkan bagian aku untuk belajar. Khususnya dalam hal belajar membaca. Beberapa mengemukakan bahwa keterbatasan neorologis (misalnya berbagai cacat otak dan kekurangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam menumbuhkan minat baca anak,b)Faktor lingkungan anak juga mempengaruhi kemampuan atau minat baca anak. Faktor tersebut mencakup latar belakang anak,pengalaman sosial anak,pengalaman anak dirumah serta ekonomi keluarga anak, c) Faktor Intelektual Istilah intelegensi menurut Heim yang dikutip dalam bukunya Rahim (2011:17) adalah sebagai suatu usaha berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan merespon nya secara tepat."

Pada umumnya,intelegensia tidak secara penuh mempengaruhi berhasilnya ataupun tidak peserta didik ketika membaca, namun berbagai strategi ataupun faktor dari tenaga kependidikan pada saat melakukan sebuah pembiasaan membaca dalam meningkatkan minat bacaan pada peserta didik.

Berdasarkan pada penguraian sebelumnya, maka bisa diambil suatu simpulan bahwa dalam mengurangi faktor-faktor diatas perlu sebuah upaya kerja sama dengan yang lain,agar minat dan kemampuan baca anak dapatlah berkembang dengan baik dan anak dapat mempunyai rasa senang dalam membaca tanpa adanya suatu paksaan.

2.2.7 Kebiasaan yang baik dalam membaca

Berdaasrkan studi dari Hernowo (2002:68),Kebiasaan membaca yang baik adalah kebiasaan membaca yang terprogram atau terencana.Terdapat tiga Hal yang berkaitan dengan masalah kebiasaan membaca tersebut yang meliputi: a) Waktu membaca,Membaca dapat dilakukan kapan saja dimana saja belum menjadi budaya masyarakat indonesia. Masyarakat indonesia lebih suka berbicara dan menyimak di banding membaca dan menulis, sehingga tidak

terlalu penting untuk mengalokasikan waktu untuk membaca, b)Frekuensi Membaca, Frekuensi membaca setiap orang berbeda,hal tersebut tergantung minat siswa dan kebutuhan siswa dalam memperoleh suatu informasi, c) Sikap membaca.

Adapun sikap-sikap dalam membaca adalah sabar tidak tergesa-gesa dalam memahami informasi,telaten membaca buku untuk memahami suatu makna diperlukan,karena kalau tidak akan banyak gagasan yang hilang,tekun diperlukan untuk membantu kita memahami suatu informasi dengan baik,baik dari segi kata,kalimat dan sebagainya,gigih akan mendorong seseorang untuk membaca kembali karena kurang memahami suatu informasi yang didapat dan sungguh-sungguh dalam membaca buku mencari informasi sangat penting guna memahami suatu informasi dengan jelas.

Jadi,bisa dipaparkan bahwa ada faktor–faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu: indikator membaca, tujuan membaca, faktor– faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca,juga ada kebiasaan yang baik dalam membaca.

2.3 Hakikat diera 4.0

2.3.1 Definisiera 4.0

Revolusi industri 4.0 adalah "industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Ini merupakan trend otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur.Ini termasuk sistem cyber-fisik, Internet of Things (IoT),komputasi awan dan komputasi kognitif. Revolusi industri 4.0 merupakan revolusi industri keempat. Pada revolusi industri keempat ini diperkenalkannya istilah *machine learning*,yaitu mesin yang memiliki kemampuan untuk belajar,yang bisa sadar bahwa dirinya melakukan kesalahan sehingga melakukan koreksi yang tepat untuk memperbaiki hasil berikutnya. Namun,machine learning ini masih terbatas untuk melakukan hal–hal tertentu. Di indonesia, revolusi industri ini sangat mempengaruhi setiap bidang kehidupan. Contoh yang dapat kita lihat sehari–hari yaitu adanya ojek online, online shopping dan diberlakukannya uang elektronik. Namun,selain memiliki dampak yang positif,dampak negatif dari revolusi industri 4.0 ini juga tidak dapat dihindarkan. Tidak hanya indonesia, negara–negara maju seperti Jepang, Jerman,dan Amerika serikat saja

masih terus menerus memperdebatkan konsekuensi dari revolusi industri keempat ini, karena revolusi ini masih Berlangsung atau bahkan dapat dibilang baru dimulai.Ojek online merupakan salah satu jasa transportasi berbasis aplikasi *mobile* dengan menggunakan jaringan internet untuk dapat menggunakannya. Karena penggunaan jaringan internet tersebut,aplikasi ojek online dapat digunakan dimana pun dan kapanpun. Ojek online hadir sebagai solusi untuk permasalahan mengenai transportasi yang ada di Indonesia. Ojek online menawarkan sebuah solusi yang mempertemukan penyedia jasa ojek dengan konsumen yang membutuhkan.

Revolusi industri 4.0 berciri kreativitas, "*leadership (kepemimpinan)* dan *entrepreneurship* (kewirausahaan)" yang mendobrak "mindset"cara bekerja revolusi industri sebelumnya. Dengan berciri efisiensi dalam komunikasi dan transportasi serta mengarahkan masyarakat untuk memecahkan masalah dengan sistem "*one stop shopping*" atau "*one stop solution*" diperlukan atmosfir dunia usaha yang lepas dari lilitan dan hambatan birokrasi dan itu tidak hanya soal cara bekerja tapi juga mentalitas pegawai dan tenaga kerjanya. Dan pada gilirannya output revolusi ini banyak mendatangkan keuntungan dan kesejahteraan seperti harga barang murah serta kesehatan terjamin bukan malah menambah beban ekonomi masyarakat dan memperbanyak pengangguran."

2.3.2 Manfaat dan tantangan plat form digital di era revolusi industri 4.0

Seperti sekarang kita tahu bahwa kita di tengah-tengah era revolusi industri keempat. Dimana era ini ditandai dengan kecerdasan buatan (AI), usia super-komputer, rekayasa genetika, nanoteknologi, mobil otomatis, inovasi dan perubahan yang terjadi di tingkat eksponensial yang akan menghasilkan berdampak pada industri ekonomi dan pemerintahan politik.

Berikut adalah 3 manfaat platform digital di era revolusi 4.0:

1. Inovasi

Munculnya model bisnis baru tidak terlepas dari kemampuan inovator untuk merancang strategi melalui platform digital. Di Indonesia, inovasi Ditigal tidak terjadi hanya dalam dunia ritel, tetapi juga dalam pendidikan, restorasi kesehatan, bahkan dalam dunia hukum. Semakin banyak orang ikut, maka akan ada persaingan yang sehat didasarkan pada inovasi, memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

2. Inklusivitas

Melalui platform digital, semua jenis layanan dapat dengan mudah menjangkau banyak orang di berbagai daerah. Hasilnya, sebuah inklusivitas bahwa orang manfaat tinggal jauh dari daerah metropolitan, sehingga mereka juga menikmati layanan digital.

3. Efisiensi

Dengan pengembangan platform digital yang inovatif akan secara otomatis efisiensi, baik dari segi manufaktur dan pemasaran. Tentu saja, ini membutuhkan intelijen bisnis untuk mengoptimalkan dunia strategi merekadi digital. Berikut tantangan era revolusi digital platform 4.0:

a. Masalah kendali

Ekonomi digital tentu mempengaruhi masyarakat untuk mengontrol perilaku masyarakat bahwa orang-orang berbelanja di toko ritel, itu mulai bergeser ke belanja online. aspek budaya dan sosial mereka juga harus mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat sehingga tidak banyak toko untuk ritel jatuh satu per satu.

b. Ketidaksetaraan

Di antara semua hal-hal positif, hilangnya pekerjaan karena robot yang menggantikan atau semua pekerjaan yang sebenarnya dapat dilakukan melalui sistem adalah momok paling mengerikan. Otomatisasi yang dihasilkan dari revolusi digital 4.0 kebutuhan untuk dianggap serius sehingga orang dapat mempersiapkan keterampilan untuk ke masa depan bahwa pengangguran di Indonesia bisa ditekan.

c. Kompetisi

Persaingan yang tidak sehat diharuskan untuk berhati-hati. Sebagai contoh jika monopoli platform tunggal, dikhawatirkan akan kurangnya *checks and balances*. Ketika platform terlalu dominan, maka pengguna tidak dapat membuat pilihan layanan paling cocok untuk mereka. Selain itu, dalam rangka menghadapi revolusi industri 4.0, industri dalam negeri membutuhkan banyak perbaikan, terutama dalam aspek teknologi. Karena penguasaan teknologi adalah faktor kunci dalam menentukan daya saing Indonesia adalah industri 4.0. Dalam pandangan industri ini, Indonesia juga harus meningkatkan kualitas SDM. Karena jika tidak diperbaiki, maka industri Indonesia akan pernah akan tertinggal di belakang negara-negara lain. Jika tidak meningkatkan kapasitas dan daya saing di sektor prioritas (industri), tidak hanya tidak akan mampu mencapai aspirasi mereka, tetapi akan ditabrak negara-negara lain lebih siap di pasar global dan domestik.

2.3.3 Langkah Indonesia menghadapi era 4.0

Pemerintah telah menyiapkan 10 langkah prioritas nasional dalam upaya untuk melaksanakan roadmap membuat Indonesia 4.0. Dalam strategi ini, diyakini mempercepat pengembangan industri manufaktur nasional yang lebih berdaya saing global di era digital saat ini. Revolusi industri keempat, kita tidak dapat menghindari. Sudah ada roadmap yang terintegrasi untuk mengembangkan masa depan industri manufaktur kita telah memiliki arah yang jelas.

Terdapat 10 langkah Indonesia menghadapi Industri 4.0:

1. Peningkatan alur aliran barang dan bahan. Upaya ini akan memperkuat produksi lokal di sektor dan menengah hulu melalui peningkatan kapasitas dan adopsi teknologi.
2. Menggambar ulang kawasan industri. Di beberapa daerah industri yang telah dibangun di seluruh negeri, Indonesia mengoptimalkan kebijakan daerah industri untuk menyelaraskan subjek roadmap industri di Indonesia Untuk 4.0.
3. Mengakomodasi standar keberlanjutan. Indonesia melihat tantangan keberlanjutan sebagai kesempatan untuk membangun kapasitas industri dalam negeri, seperti yang berbasis teknologi bersih, listrik, biokimia dan energi terbarukan.
4. Memberdayakan UMKM. Hampir 70 persen dari orang-orang bisnis Indonesia berada di sektor UMKM.
5. Membangun infrastruktur digital nasional. Indonesia akan mempercepat pembangunan infrastruktur digital, termasuk kecepatan tinggi internet dan meningkatkan kemampuan digital melalui kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dan sektor swasta untuk dapat berinvestasi dalam teknologi digital seperti awan, data center, manajemen keamanan dan broadband infrastruktur.
6. Menarik investasi asing. Hal ini bisa mendorong transfer teknologi untuk bisnis lokal.
7. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Menteri Perindustrian, sumber daya manusia sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam Making Indonesia 4.0.
8. Pengembangan ekosistem inovasi. Pemerintah akan mengembangkan rencana untuk pusat nasional inovasi, pengembangan pusat percontohan untuk inovasi dan optimalisasi peraturan yang terkait, termasuk: perlindungan hak kekayaan intelektual dan insentif fisik untuk mempercepat kerjasama lintas sektoral antara perusahaan perusahaan swasta atau publik dengan universitas.

9. Harmonisasi peraturan dan kebijakan. Indonesia berkomitmen untuk mengharmonisasikan peraturan dan kebijakan untuk mendukung daya saing industri dan memastikan koordinasi yang erat antara pemimpin politik dari kementerian dan lembaga dengan otoritas lokal.

2.3.4 Keterampilan Untuk Hadapi Revolusi Industri 4.0

Terdapat beberapa keahlian yang dibutuhkan agar dapat sukses dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah.Terdapat 4 keahlian utama yang dibutuhkan untuk menghadapi industri 4.0 :

a. Pertama,kita harus memiliki keterampilan informasi,media,dan teknologi.Dengan istilah lain,kita harus melek teknologi.Yang dimaksud dengan keterampilan informasi,media,dan teknologi meliputi literasi media, keaksaraan visual, literasi multikultural, kesadaran global dan literasi teknologi.
b. Keterampilan belajar dan berinovasi yang meliputi kreativitas dan keingintahuan, pemecah masalah (problem solving) dan pengambil resiko.
c. Terampil dalam hidup dan belajar seperti memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab memiliki nilai etis dan moral,produktivitas dan akuntabilitas,fleksibilitas dan adaptasi,sosial dan lintas budaya,inisiatif dan mengarahkan diri.
d. Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang efektif seperti mampu bekerja dalam tim dan berkolaborasi,memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial, dalam berkomunikasi harus interaktif, memiliki orientasi nasional dan global.

2.3.5 Dampak Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan di Indonesia

Pada era modern ini,informasi dan teknologi mempengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat pasif. Informasi dan pengetahuan baru menyebar dengan mudah dan aksesibel bagi siapa saja yang membutuhkannya. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat sekali.Peran guru yang selama ini sebagai satu-satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit banyak bergeser menjauh darinya. Di masa mendatang, peran dan kehadiran guru diruang kelas akan semakin menantang dan membutuhkan kreativitas yang sangat tinggi.

Industri 4.0 adalah nama tren dari sistem otomatisasi industri,dimana terdapat pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistim siber fisik, internet untuk segala aktifitas, komputasi kognitif dan aktifitas lain berbasis jaringan. Revolusi industri 4.0 sering pula disebut revolusi industri generasi keempat yang ditandai dengan kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa awak,editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia dapat mengoptimalkan fungsi otak.

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Mengutip dari JackMa dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018,pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar,30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang syarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak– anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan.

Sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama.

Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu: 1).literasi digital, 2).literasi teknologi, dan 3).literasi manusia (Aoun,2018). Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan dimasa depan atau diera industri 4.0. Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi didunia digital (Big Data),literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi,dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Aoun,2017). Literasi baru yang diberikan diharapkan menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasi dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0 (Yahya, 2018).

Berbicara tentang tantangan menghadapi pendidikan diera revolusi industri 4.0 ini pasti

banyak antara lain adalah Pemerataan pembangunan. Meskipun pemerintah telah berusaha untuk menekan kesenjangan pembangunan di Indonesia namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesenjangan pemerataan pembangunan di Indonesia masih terjadi. Salah satu ciri suatu daerah sudah tersentuh pembangunan biasanya ditandai bahwa daerah tersebut sudah dialiri oleh listrik. Menurut data, 42.352 Desa di Indonesia Belum Tersentuh Listrik dari total 82.190 desa di Indonesia (Suliastini,2016). Hal ini tentu berimplikasi pada pemerataan pendidikan di indonesia. Listrik merupakan sebuah simbol dari kemajuan, sehingga bisa disebut daerah tersebut tertinggal karena belum dialiri oleh listrik. Dari data ini saja menunjukkan bahwa tidak semua daerah siap akan segala perubahan yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 ini.

Konektivitas jaringan internet merupakan salah satu syarat jika kita ingin mengimplementasikan pendidikan diera revolusi industri 4.0. Saat ini belum semua wilayah indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet, terutama sekolah sekolah. Namun berdasarkan target pemerintah bahwa pada tahun 2019,Seluruh Wilayah Indonesia Sudah Terhubung Internet (Rudiantara, 2018). Kita tunggu saja target ini apakah terwujud atau masih akan tertunda lagi.

Tantangan lain yang harus dihadapi ketika pemerintah memutuskan untuk beradaptasi dengan sistem Industri 4.0 adalah pemerintah juga harus memikirkan keberlangsungannya. Jangan sampai penerapan sistem industri digital ini hanya menjadi beban karena tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Banyak hal yang harus dipersiapkan seperti:peran para pengambil keputusan,tata kelola,manajemen risiko implementasi sistem,akses publik pada teknologi,dan faktor keamanan sistem yang diimplementasikan. Selain itu pemerintah juga harus mempersiapkan sistem pendataan yang berintegritas, menetapkan total harga/biaya kepemilikan sistem, mempersiapkan payung hukum dan mekanisme perlindungan terhadap data pribadi, menetapkan standar tingkat pelayanan,menyusun peta jalan strategis yang bersifat aplikatif dan antisipatif, serta memiliki design thinking untuk menjamin keberlangsungan industri. Selain mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, revolusi ini juga memiliki dampak negatif. Industri ini akan mengacaukan bisnis konvensional dan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja. Untuk itu pemerintah harus mempersiapkan strategi antisipatif terhadap berbagai kemungkinan yang akan berdampak negatif terhadap perekonomian nasional.

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti bukanlah satu–satunya orang yang memiliki masalah tersebut, karena telah ada peneliti terdahulu yang membahas tentang minat baca siswa. Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai informasi bagi peneliti untuk mendukung kerelevan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti terdahulu yang membahas minat baca sebagai berikut:

Dari penelitian Ernando Andi Bayu pada tahun 2014 dengan judul "Pengaruh motivasi orang tua terhadap minat baca anak kelas IV dan V di SDN Wiyoro Bantul" bisa dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian diatas merupakan penelitian terdahulu yang sudah meneliti tentang Gerakan literasi maupun minat baca. Penjabaran dari masing-masing penelitian diatas adalah sebagai berikut: Ernando Andi Bayu tahun 2014, telah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Baca Anak Kelas IV dan V di SDN Wiyoro. Menunjukkan bahwa antara motivasi orang tua dengan minat baca siswa bahwa terdapat korelasi yang kuat. Perbedaan dari penelitian ini adalah Penelitian terdahulu ini meneliti seberapa besar pengaruh motivasi orang tua terhadap minat baca siswa.Sedangkan persamaannya penelitian ini sama-sama mempunyai tujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan suatu kegiatan tertentu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Farhannah Nazatul pada tahun 2017,yang telah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Cerita Terhadap Minat Baca Siswa di SD Tumbuh1Yogyakarta. Menunjukkan Hasil bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Perbedaan dari penelitian ini adalah Dalam penelitian tersebut ingin mengetahui seberapa besar pengaruh cerita dalam menumbuhkan minat baca anak. Sedangkan Persamaannya adalah sama-sama menumbuhkan minat baca anak.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Faradina Nindya pada tahun 2017,dengan judulPengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat baca Siswa di SD ISLAM Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Menunjukkan hasil bahwa program GLS Terdapat pengaruhyang signifikan terhadap minat baca di SD IslamTerpadu. Perbedaan dari penelitian ini adalah Dalam menumbuhkan minat baca siswa tersebut,program literasi yang diaplikasikan dengan memanfaatkan perpustakaan.Sedangkan Persamaannya adalah sama- sama mengaplikasikan Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh, Lestari Rosi pada tahun 2016. Dengan judul Pengaruh Media Komik Terhadap Ketrampilan Membaca Intensif Siswa Kelas III SD Islam

Al Amanah Tangerang Selatan. Ada pengaruh penggunaan media komik terhadap ketrampilan membaca intensif siswa. Perbedaannya dari penelitian ini adalah menggunakan sebuah media komik sebagai pengaruh keterampilan tersebut. Sedangkan Persamaannya adalah sama-sama menumbuhkan minat baca anak, agar anak mempunyai wawasan luas.

2.5 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2014:84) menjelaskan bahwa hipotesis dalam penelitian dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Terdapat dua macam hipotesis,yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0: Tidak terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara kegiatan literasi terhadap minat baca siswa. H_a: Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara kegiatan literasi terhadap minat baca siswa.

H_a: Terdapat pengaruh secara positif dan signifikan antara kegiatan literasi terhadap minat baca siswa.

2.6 Kerangka Berfikir

Adanya pengaruh literasi diera 4.0 terhadap minat baca siswa sekolah dasar,disini sumber daya manusia yang masih sangat rendah bisa berpengaruh terhadap kualitas pendidikan,mutu pendidikan dan hasil survey dari UNESCO dan CCS minat baca yang rendah. Pada mutu pendidikan disini dapat di implementasikan yakni Gerakan Literasi Sekolah(GLS) dan gerakan literasi sekolah (GLS).

Dapat saya paparkan bahwa kondisi di idealnya adalah dilakukan rutin membaca 15 menit, lalu pengetahuan yang dimiliki siswa bisa digali kembali, kemudian adanya dampingan dari guru pada saat proses literasi berlangsung, dan beragamnya buku didalam sudut kelas. Sementara itu kondisi yang ada di lapangan bisa saya paparkan yakni dengan melakukan literasi 2 kali dalam seminggu itu sudah cukup baik,kemudian tidak mencatat judul bacaan,tidak diisinya buku disudut kelas,tidak adanya tanya jawab maupun resume,serta jarang di dampingi oleh guru kelas.

Kemudian hal yang paling akhir yaitu saya melakukan sebuah treatment. Saya

menggunakan Instrument angket pretes dan post test, kemudian di analisis data terdapat uji normalitas dan uji hipotesis. Dengan menggunakan penelitian quasi eksperimen design.

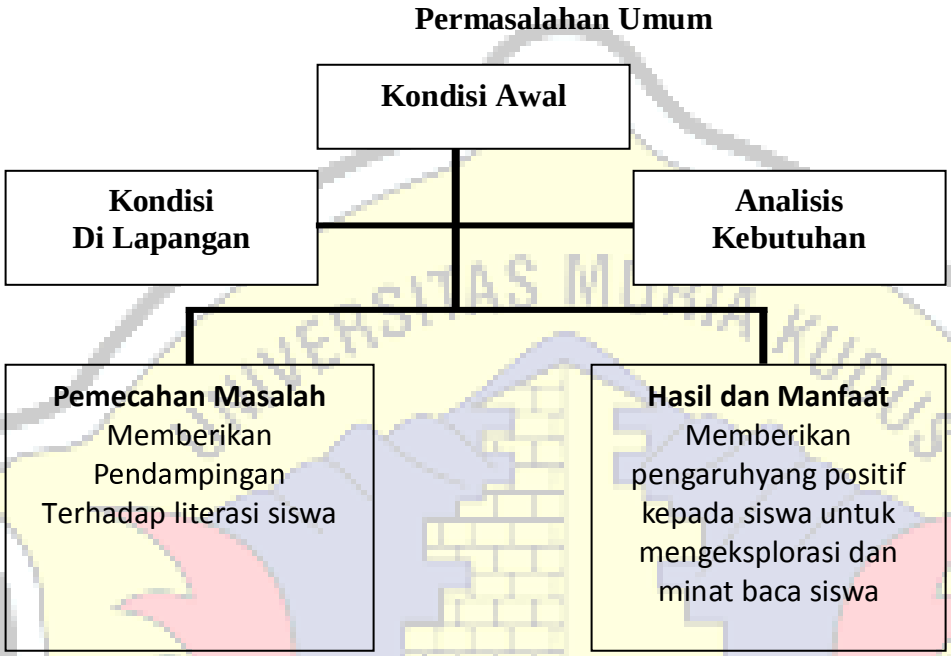

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir